II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Definisi Belajar

Slameto (2010: 21) menuliskan "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Pengertian ini menitik beratkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Sementara *Gagne* dalam Dimyati (2013: 10) menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks, belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar, pembelajaran terdiri dari empat langkah yaitu sebagai berikut.

a. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak didik.
b. Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut.
c. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
d. Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi.

Ada beberapa ciri-ciri belajar menurut Komalasari (2013: 2)

mengidentifikasikan ciri-ciri kegiatan belajar yaitu sebagai berikut.

a. Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial.
b. Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama.
c. Perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental nilai-nilai.

Menurut Siregar (2010: 39), "Teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan konstruksi pengetahuan oleh si pelajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang guru kepada orang lain. Teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa".

Berdasarkan pendapat tersebut, teori konstruktivisme merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman dalam proses belajar biasanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan belajar yang kondusif dan dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau kegiatan yang kompleks untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, penanaman sikap mental nilai-nilai dan belajar juga senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar juga suatu proses seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti untuk mencapai tujuan belajar yang optimal.

Menurut Sardiman (2008: 26) tujuan belajar sebagai berikut.

a. Untuk mendapatkan pengetahuan.
b. Penanaman konsep dan keterampilan.
c. Pembentukan sikap.

Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya, setelah belajar siswa juga akan mendapatkan pengetahuan yang baru. Tujuan belajar yang lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap baru yang diharapkan tercapai oleh siswa.

2. Hasil Belajar

Orang yang telah mengalami proses belajar maka dia akan memperoleh hasil belajar yang telah dia pelajari, seorang siswa hasil belajar biasanya ditunjukan berupa nilai tes. Menurut Nasution (2006: 36) “Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukan dengan nilai tes yang diberikan guru”. Sementara itu, Susanto (2013: 5) menjelaskan “Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa dan kemapuan yang diperoleh, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Aunurrahman (2010: 47) menuliskan ada lima macam hasil belajar yaitu sebagai berikut.

a. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol huruf angka, kata atau gambar.
b. Informasi verbal yaitu seseorang belajar menyatakan atau menceritakan suatu fakta atau suatu peristiwa secara lisan atau tertulis, termasuk dengan cara menggambar.
c. Strategi kognitif yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur proses belajarnya sendiri, mengingat dan berpikir.
d. Keterampilan motorik yaitu seseorang belajar melakukan gerakan secara teratur dalam urutan tertentu (*organized motor act*). Ciri khasnya adalah otomatisme yaitu gerakan berlangsung secara teratur dan berjalan dengan lancar dan luwes.
e. Sikap keadaan mental yaitu mempengaruhi seseorang untuk melakukan pilihan-pilihan dalam bertindak.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan hasil dari suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, hasil belajar ditunjukan dengan nilai tes siswa berupa angka-angka atau skor, dalam hasil belajara ada enam jenis perilaku ranah kognitif yang dijadikan penilaian yaitu, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Hasil belajar juga merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan baik jasmani maupun rohani, baik akademik maupun non-akademik di sekolah, dari hasil belajar ini kita dapat mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa.

Menurut Sardiman (2008: 49) hasil pengajaran dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.

b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik, pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa.

Berdasarkan pendapat Sardiman tersebut, hasil belajar dikatakan baik apabila hasil dari pelajaran tersebut bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan siswa dan pengetahuan yang diperoleh siswa yaitu dari proses belajar siswa itu sendiri, sehingga pengetahuan tersebut berguna untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut.

3. Mata Pelajaran Ekonomi

Menurut Mankiw (2008: 4) menyatakan " Ilmu Ekonomi (*economics*) itu sendiri adalah studi mengenai bagaimana masyarakat mengatur sumber daya yang langka". Sementara itu, Alam (2013: 3) menjelaskan "Ekonomi merupakan ilmu tentang prilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi".

Fungsi bidang studi Ekonomi di sekolah menengah yaitu mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dari peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori secara berlatih dalam memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan masyarakat yang meliputi aspek-aspek perekonomian, kewirausahaan, ketergantungan, akuntansi, dan manajemen. Mata pelajaran

Ekonomi juga mempunyai beberapa fungsi, menurut Budiawati dalam Sabatini (2014: 44) dijabarkan berikut.

a. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, dan masyarakat.
b. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
c. Membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan ketarmpilan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
d. Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Berdasarkan pendapat tersebut, mata pelajaran Ekonomi merupakan ilmu yang dipelajari oleh siswa tentang peristiwa ekonomi yang mencakup tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan terus berkembang dengan sumber daya yang ada melalui kegiatan ekonomi seperti, produksi, konsumsi dan distribusi. Secara umum, ilmu ekonomi dibagi menjadi dua yaitu ilmu ekonomi makro dan ilmu ekonomi mikro. Ilmu ekonomi makro mempelajari perilaku ekonomi sebagai keseluruhan tentang kehidupan ekonomi dan ilmu ekonomi mikro lebih memfokuskan pada keputusan-keputusan individu baik sektor rumah tangga maupun perusahaan dalam mengalokasinya sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Komalasari (2013: 62) menjelaskan bahwa "Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen". Sementara Hartono (2013: 100) mendefenisikan "Pembelajaran kooperatif atau gotong royong adalah bentuk pengajaran siswa dalam beberapa kelompok kecil yang bekerja sama antara siswa satu dengan yang lain untuk memecahkan masalah". Hampir sama dengan pendapat Hartono, Iru dan Arihi (2012: 55) juga menyatakan bahwa "Aspek-aspek pembelajaran kooperatif diantaranya: saling ketergantungan positif, interaksi dengan tatap muka, kebersamaan, kepercayaan individu, mengembangkan keterampilan sosial dan evaluasi kelompok".

Model pembelajaran kooperatif setiap siswa mempunyai peluang yang sama untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka dan siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan agar tercapai tujuan kelompok, dalam pembelajaran kooperatif guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi. Guru tidak hanya memberi pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikiran siswa tersebut. Hal ini berdasarkan pendapat *Eggen* dan *Kauchak* (2012: 171) menyatakan bahwa " Kerja kelompok

adalah suatu strategi yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan interaksi antar siswa'.

Menurut Ibrahim dkk. (2000: 7) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang terdiri

dari hal-hal sebagai berikut.

a) Hasil belajar akademik.
b) Penerimaan terhadap keragaman.
c) Pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok yang saling bekerja sama dapat melibatkan partisipasi siswa untuk saling berinteraksi yang bertujuan untuk saling memotivasi antara anggotanya. Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan setiap siswa saling menghargai pendapat dan perbedaan antar siswa. Rusman (2012: 211) menuliskan terdapat enam langkah utama atau tahapan model pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
1. Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa.
2. Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa.
3. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan dan membimbing siswa cara membentuk kelompok belajar.

Tabel 2. (Lanjutan)

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas.
5. Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara untuk menghargai upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.
6. Evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari.

5. Model Pembelajaran *Structure Dyadic Methods*

Metode pembelajaran kooperatif sebagian besar melibatkan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 anggota siswa, ada pula metode pembelajaraan kooperatif yang anggota kelompoknya melibatkan hanya 2 anggota saja dalam satu kelompok, yaitu model pembelajaran *Structure Dyadic Methods,* model pembelajaran SDM siswa berpasangan dan bergantian peran menjadi guru dan murid.

Slavin (2005: 25) menjelaskan "Model pembelajaran SDM dilakukan dengan bergantian untuk menjadi guru dan murid. Model ini dilakukan dengan memilih teman sekelas sebagai pendidik seperti pada prosedur pelajaran sederhana, kemudian pendidik menyampaikan masalah kepada peserta didik, jika peserta didik dapat menjawab, pendidik akan mendapatkan poin, tetapi jika peserta didik tidak dapat menjawab, peserta didik harus menuliskan jawaban yang benar sebanyak tiga kali. Setiap sepuluh menit pendidik dan peserta didik akan bergatian peran".

Huda (2011: 127) menuliskan bahwa "Pembelajaran *Structure Dyadic Methods* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan hanya dua anggota saja dalam satu kelompok, dalam metode ini siswa bertindak sebagai guru dan siswa, mereka diminta untuk mempelajari prosedur-prosedur tertentu atau meringkas informasi-informasi penting dari sebuah buku".

Berdasarkan pendapat tersebut, model pembelajaran *Structure Dyadic Methods* adalah model pembelajaran yang berpasangan saling berperan menjadi pendidik dan peserta didik, teknis pelakasanaan model pembelajaran tipe SDM adalah dengan pembentukan kelompok berpasangan masing-masing kelompok terdiri dari 2 siswa. Setiap pasangan dibagi 2 tugas, satu siswa bertindak sebagai tutor dan siswa yang lain bertindak sebagai tutee dalam pembelajaran kelompok model ini harus terjalin hubungan bekerjasama saling pengertian, menghargai dan membantu dengan disertai komunikasi secara empati sebagai upaya untuk memaksimalkan kondisi pembelajaran.

6. Model Pembelajaran *Group Investigation*

Rusman (2012: 220) menuliskan bahwa "*Group Investigation* merupakan kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi yang akan diajarkan, kemudian membuat atau menghasilkan laporan yang akan dipresentasikan atau memaparkan laporannya kepada kelompok lain".

Sementara itu, Huda (2013: 292) menjelaskan "Pembelajaran *Group Investigation*, guru bertugas untuk menginisiasi pembelajaran dengan menyediakan pilihan dan kontrol terhadap para siswa untuk memilih strategi penelitian yang akan mereka gunakan. Model GI bisa diterapkan untuk semua tingkatan kelas dan bidang materi pelajaran".

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, model pembelajaran *Group Investigation* merupakan model pembelajaran memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik. Proses kelompok siswa dilibatkan dalam tahap perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

Menurut Rusman (2012: 221) ada enam langkah pembelajaran *Group Investigation* yaitu sebagai berikut.

a. Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok.
b. Merencanakan tugas-tugas belajar.
c. Siswa mencari informasi, menganalisis data dan mencari kesimpulan.
d. Menyiapkan laporan akhir.
e. Mempresentasikan laporan akhir.
f. Evaluasi.

Berdasarkan pendapat Rusman tersebut, langkah awal pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yaitu guru mengarahkan dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menentukan topik apa yang akan mereka selidiki dan anggota kelompok yang dibentuk berdasarkan heterogenitas. Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota dan membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, selanjutnya siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi dan membuat kesimpulan dan mengaplikasikan ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok. Setiap kelompok menyiapkan laporan akhir untuk dipresentasikan di depan kelas. Tahap akhir yaitu evaluasi masing-masing

siswa mengerjakan soal ulangan yang materinya mencakup topik yang telah dipresentasikan.

7. Kemampuan Berkomunikasi

Yosal dan Usep (2013: 6) menjelaskan "Komunikasi dapat didefinisikan seperti yang dikemukakan *Elearn Limited* komunikasi sebagai pertukaran informasi verbal dan nonverbal, diantara dua orang atau lebih untuk mempengaruhi terjadinya tindakan, gagasan, atau pemikiran untuk mencapai tujuan pekerjaan". Sementara Sardiman (2008: 8) berpendapat "Secara konseptual arti komunikasi mengandung pengertian-pengertian pemberitahuan, berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama dan mencapai kriteria keberhasilan komunikasi".

Proses pembelajaran dalam kelas pasti terjadi komunikasi antar guru dengan siswa maupun siswa satu dengan siswa yang lainnya, komunikasi dalam proses pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan baik verbal maupun nonverbal agar komunikasi tersebut efektif, karena di dalam komunikasi ini terkandung nilai-nilai pendidikan dan materi pembelajaran yang setiap siswanya harus dapat memahami untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang optimal.

Sanjaya (2012: 80) menyatakan bahwa "Kriteria keberhasilan komunikasi adalah penerima pesan bisa menangkap dan memaknai pesan yang disampaikan sesuai dengan maksud sumber pesan". Sementara itu, Yosal

dan Usep (2013: 73) menyatakan bahwa “Komunikasi dan pembelajaran adalah dua hal yang saling bergantung, yang berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa”. Berdasarkan pendapat tersebut tujuan dari komunikasi pada saat proses pembelajaran adalah untuk menginformasikan dan memahami isi materi yang dipelajari baik dari guru maupun dari siswa itu sendiri, oleh karena itu kemampuan berkomunikasi sangatlah penting dimiliki oleh masing-masing siswa karena akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Sementara itu, *James* (1995: 9) berpendapat bahwa “Sasaran pemahaman komunikasi menuntut siswa menentukan makna yang tersurat atau yang tersirat dari suatu pesan. Isi pesan atau cara mengkomunikasikan atau menyampaikan pesan harus dijelaskan oleh isi sasaran. Sasaran pemahaman komunikasi mengutamakan kemampuan siswa menafsirkan dan menjabarkan gagasan yang dinyatakan orang lain”.

Berdasarkan pendapat *James* tersebut, bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain melalui media tertentu yang menghasilkan sebuah informasi dan kemampuan berkomunikasi siswa adalah kemampuan siswa menyampaikan, menerima, dan memahami makna informasi atau pembelajaran yang telah mereka dapat dari guru, dari teman sekelompok dan dari teman kelompok lain, dalam proses pembelajaran kemampuan berkomunikasi siswa dapat dinilai dari beberapa indikator.

Menurut *Sokolove* dan *Sadker* dalam Riswandi (2013: 15) “Indikator komunikasi efektif dalam konteks pembelajaran yaitu, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan siswa dan kemampuan menjelaskan perasaan

yang diungkapkan siswa". Sementara itu, *National Council of Teacher of Mathematics* dalam Puspaningtyas (2012: 13) indikator komunikasi matematis sebagai berikut.

a. Kemampuan mengekspresikan ide-ide matematis melalui lisan, tulisan dan mendemonstrasikannya serta menggambarkannya secara visual.
b. Kemampuan memahami, menginterpretasikan dan mengevaluasi ide-ide matematis baik secara lisan, tulisan maupun dalam bentuk visual lainnya.
c. Kemampuan dalam menggunakan notasi-notasi matematika dan struktur-strukturnya untuk menyajikan ide-ide, menggambarkan hubungan-hubungan dengan model-model situasi.

Sementara itu, *Elearn Limited* dalam Yosal (2013: 9) menunjukan bahwa "Manusia berkomunikasi untuk: menginformasikan, mengintruksikan, memberi motivasi, membujuk, mendorong atau menggerakan, bernegosiasi, memahami pandangan dan gagasan orang lain, menyimak, mencari, menerima dan memberi konseling, saran, informasi dan keputusan". Berdasarkan pendapat para ahli tesebut, dapat diketahui bahwa indikator kemampuan komunikasi efektif siswa sebagai berikut.

a. Kemampuan mengekspresikan/menginformasikan
b. Kemampuan memahami
c. Kemampuan menerima informasi
d. Menyimpulkan

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian, hasil penelitian yang dijadikan pembanding atau acuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
1	Nur Afifuddin (2009)	Perbedaan Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan *Group Investigation* (GI) Terhadap Prestasi Belajar Biologi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa. (Tesis).	Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengaruh dari penerapan model Jigsaw dan *Group Investigation* (2) Ada perbedaan yang signifikan dalam efek motivasi berprestasi siswa pada siswa berprestasi Biologi(3) Ada interaksi yang signifikan pelaksanaan efek model pembelajaran kooperatif Jigsaw dan *Group Investigation*.
2	Yulva Roza (2009)	Perbedaan Hasil Belajar pada Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw, Group Investigation*, dan STAD pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas VIII SMP N 19 Bandar Lampung (Tesis).	Hasil penelitian ini pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki efektivitas sama dengan tipe STAD dan GI dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif. Sedangkan aspek psikomotorik yang paling efektif adalah pada tipe GI.

Tabel 3. (Lanjutan)

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
3	Sriwilani (2011)	Peningkatan Kemamapuan Komunikasi Lisan Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas V SD N 1 Kali Balau Kencana Bandar Lampung (Tesis).	(1) Kemamapuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa inggris dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah menunjukan adanya peningkatan. (2) Proses pembelajaran keterampilan bebicara bahasa inggris dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan komuikasi lisan siswa.
4	Winda wiranata (2014)	Perbandingan Hasil Pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM) dan *Tipe Think Pair* Share (TPS) pada Materi Senyawa Turunan Alkana Menggunakan Media Pembelajaran Molymod Pelampung Pancing (Skripsi).	Berdasarkan analisa yang dilakukan diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif siswa pada materi senyawa turunan alkana menggunakan media pembelajaran Molymod pelampung pancing dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Structure Dyadic Methods* (SDM) dan tipe *Think Pair Share* (TPS).
5	Tri hartoto (2011)	Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) pada Siswa SMA N 1 Trimurjo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2010-2011 (Tesis).	Hasil dari penelitian yaitu model Tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yaitu dari 15 siswa atau 45,45% pada siklus 1, menjadi 21 siswa atau 81,18% pada siklus II, dan 30 siswa atau 90,90% pada siklus III. Meningkatkan hasil belajar siswa dari 21 siswa menjadi 26 dan pada siklus III menjadi 33.

Tabel 3. (Lanjutan)

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
6	Evi Yustiana (2010)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berkomunikasi Antar Mahasiswa Program Studi PKN Angkatan 2007 dengan Guru Pamong dalam Melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Tahun 2010 (Skipsi).	Hasil penelitian menunjukan faktor ekstrinsik 23,1 % responden kategori sangat berpengaruh, 41,1% responden kategori cukup berpengaruh dan 35,8% responden kategori kurang berpengaruh. Faktor instrinsik 58,9% responden kategori sangat berpengaruh, 23,1% responden kategori cukup berpengaruh dan 18% tergolong kategori kurang berpengaruh. Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukan faktor yang lebih dominan yaitu faktor instrinsik. Mahasiswa berkomunikasi dengan pamong lebih memperhatikan keberanian, isi pesan yang disampaikan.
7	Gabriela Sabatini (2014)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Kooperatif Tipe *Team* Assisted *Individualization* (TAI) dan *Group Investigation* (GI) dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa (Skripsi).	(1) Tidak ada perbedaan hasil belajar Ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model TAI dengan model GI. 2) Ada perbedaan hasi belajar Ekonomi antara siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, sedang dan rendah. 3) Ada perbedaan hasil belajar Ekonomi antar model pembelajan dan antar kemampuan awal siswa. 4) Tidak ada interaksi antara model kooperatif tipe TAI dengan tipe GI dan antara siswa yang memiliki kemampuan awal.

Tabel 3. (Lanjutan)

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
8	Rosinta Hotmaida P. Purba (2014)	Studi Komparatif Hasil Belajar IPS Terpadu yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Structure Dyadic Methods* (SDM) dan *Group Investigation* (GI) dengan Memperhatikan *Adversity Quotient (*AQ) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau, Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013/2014 (Skripsi).	Dari penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa: 1 Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SDM lebih tinggi dibandingkan tipe GI. 2 Hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran SDM lebih tinggi dibandingkan model GI apabila AQ siswa tinggi. 3 Hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran SDM lebih tinggi dibandingkan model GI apabila AQ siswa rendah. 4 Tidak ada interaksi hasil belajar antara model pembelajaran dengan tingkat *Adversity Quotient* (AQ) siswa.
9	Masriah (2013)	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM) terhadap Kemampuan Pemahaman Matematik Peserta Didik (Penelitian terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2012/2013) (Skripsi).	Terdapat pengaruh positif model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods* terhadap kemampuan pemahaman peserta didik. Kualitas interaksi proses pembelajaran kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods* berkriteria baik.

Tabel 3. (Lanjutan)

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
10	Mike Elly Rose (2012)	Perbedaan Hasil Belajar Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dan tipe STAD Berdasarkan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Kewirausahaan pada kelas XII Pemasaran SMK 1 Bandar Lampung TP 2011 – 2012. (Tesis).	(1) Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI dan tipe STAD. (2) Tedapat perbedaan hasil belajar siswa dengan sikap awal siswa. (3) Terdapat interaksi antar model yang digunakan.
11	Aan Pirta Wijaya (2014)	Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (Skripsi).	Terdapat peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW. Kemampuan komunikasi siswa lebih tinggi dengan menggunakan model pembelajaratn kooperatif tipe TTW daripada siswa menggunakan pembelajaran konvensional.

C. Kerangka Pikir

Tujuan akhir yang diharapkan dari penelitian ini siswa memiliki hasil belajar yang optimal setelah melakukan proses pembelajaran, dan ada perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, berdiskusi, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

1. **Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Antara Penggunaan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM) dan Tipe *Group Investigation* (GI).**

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari dua sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen, dalam penelitian ini model pembelajaraan kooperatif yang akan digunakan adalah model pembelajaran *Structure Dyadic Methods* dan *Group Investigation.*

Kedua model pembelajaran ini setiap siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran peran guru hanya sebagai fasilitator yang bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global. Model pembelajaraan *Structure Dyadic Methods* memiliki langkah-langkah yang berbeda dan model pembelajaran ini dilakukan dengan bergantian untuk menjadi guru dan murid, dalam pembelajaran di kelas dilakukan dengan memilih teman sekelas sebagai pendidik seperti pada prosedur pelajaran sederhana, kemudian pendidik menyampaikan masalah kepada peserta didik. Tipe SDM anggota kelompok hanya terdiri dari 2 orang intensitas dan kedekatan antar anggota lebih tinggi dikarenakan jumlah partisipan dalam kelompok.

Model pembelajaran SDM siswa dituntut untuk mandiri dan harus sungguh-sungguh menguasai materi pembelajaran dikarenakan tanggung jawab siswa sebagai tutee dan tutor secara bergantian untuk

menyampaikan materi kepada teman sekelompok. Guru menjelaskan materi pembelajaran dan menginstruksikan siswa membentuk kelompok dengan anggota 2 orang (berpasangan) yang bertindak sebagai tutor dan tutee. Sebelum kompetisi, setiap siswa menyiapkan 5 pertanyaan beserta jawaban terkait materi dan pada saat kompetisi dimulai siswa yang bertindak sebagai tutor memberikan pertanyaan kepada siswa dan berganti peran setiap 5-10 menit. Siswa masih dapat bekerjasama dengan mengarahkan tutee untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Sementara itu, model pembelajaran *Group Investigation* merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum dimana para siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif, berbeda dengan SDM, model pembelajaran ini anggota terdiri dari 4-5 siswa pada setiap kelompok, anggota dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

Guru yang bertindak sebagai *fasiltator*, menyampaikan materi pembelajaran dengan tujuan utama memberikan gambaran awal mengenai materi pembelajaran yang selanjutnya menstimulasi siswa untuk berpikir dan mengembangkan materi tersebut. Siswa bekerja dalam tim sesuai pembagian kelompok dan guru memastikan bahwa semua anggota dalam tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, guru memberikan beberapa tema yang kemudian akan diinvestigasi dan dianalisis oleh setiap kelompok. Setiap kelompok memaksimalkan segala media dan peralatan yang ada

untuk mensimulasikan tema yang telah didiskusikan yang kemudian dilakukan presentasi dan penilaian.

Berdasarkan uraian tersebut, kedua model pembelajaran diterapkan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Ekonomi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Structure Dyadic Methods* dan *Group Investigation*, perbedaan tersebut terletak pada hasil belajar Ekonomi siswa. Diduga hasil belajar Ekonomi siswa dengan menggunakan model *Structure Dyadic Methods* lebih tinggi, karena model ini mendorong siswa untuk memahami materi agar bisa menjelaskan dan menjawab materi yang diberikan kepada pasangan masing-masing kelompok.

Hal ini didukung oleh Huda (2011:127) menjelaskan pembelajaran "*Structure Dyadic Methods* (SDM) merupakan metode pembelajaran yang melibatkan hanya dua anggota saja dalam satu kelompok, dalam metode ini siswa bertindak sebagai guru dan siswa. Kegunaan metode ini adalah meningkatkan rasa percaya diri siswa terutama dalam mengembangkan kemampuan siswa bertanya, mengeluarkan pendapat terutama dalam mengeksplorasi kemampuan siswa." Berdasarkan pendapat tersebut, model SDM dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan-kemampuan yang dimilki siswa.

2. Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM) Lebih Tinggi dari pada Tipe *Group Investigation* (GI) pada Siswa yang Memiliki Kemampuan Berkomunikasi Tinggi.

Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan berkomunikasi yang berbeda-beda, ada siswa yang memiliki tingkat kemampuan berkomunikasi tinggi dan juga ada yang rendah, dari tingkat kemampuan berkomunikasi siswa tersebut akan diketahui siswa yang memiliki kemampuan menyampaikan, memahami dan menerima materi yang disampaikan guru dan teman sekelompok, yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini senada dengan Sanjaya (2012: 80) menyatakan bahwa "Kriteria keberhasilan komunikasi adalah penerima pesan bisa menangkap dan memaknai pesan yang disampaikan sesuai dengan maksud sumber pesan". Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi sangatlah penting dimiliki oleh masing-masing siswa karena akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran kooperatif yang mampu mengakomodasikan perbedaan kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh masing-masing siswa untuk memungkinkan bisa bekerja sebagai sebuah tim dan siswa secara bersama menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Model pembelajaran *Structure Dyadic Methods* terdapat interaksi antar anggota kelompok berpasangan, model pembelajaran SDM ini siswa dituntut untuk mandiri dan harus sungguh-sungguh menguasai materi pembelajaran dikarenakan tanggung jawab siswa sebagai tutee dan tutor secara bergantian menyampaikan materi dan menjawab materi pembelajaran, jika anggota kelompok siswa yang bertindak seperti tutee tidak mampu menjawab pertanyaan maka siswa yang bertindak sebagai tutor akan terus mengarahkan dengan menstimulasi, analogi, dan sebagainya agar tutee mampu menjawab pertanyaan sesuai waktu yang ditentukan.

Setiap siswa akan mempersiapkan diri dengan matang sebelum memulai pelajaran.

Siswa harus memiliki tingkat kemampuan berkomunikasi yang tinggi agar bisa menginformasikan materi kepada pasangannya karena model SDM setiap anggota kelompok harus bisa menjelaskan dan menjawab materi pembelajaran, kemudian setiap anggota kelompok tidak dapat hanya mengandalkan pasangannya yang lebih cerdas dan memiliki tingkat kemampuan berkomunikasi tinggi, karena jika siswa tersebut harus menjelaskan atau menjawab maka ia sendirilah yang akan menjelaskan atau menjawab materi. Berdasarkan hal tersebut, setiap siswa yang memiliki tingkat kemampuan berkomunikasi tinggi maka hasil belajar siswa akan tinggi.

Model pembelajaran *Group Investigation* siswa berdiskusi, menganalisis, mengolah, menarik kesimpulan dan mempresentasikan hasil investigasinya di depan kelas. Kelompok lain memberikan pertanyaan terkait presentasi yang ditampilkan dan guru memberikan verifikasi berupa informasi. Pembelajaran kooperatif tipe GI memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan secara kelompok yang terdiri dari 2-5 anggota. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan berkomunikasi tinggi dalam diskusi maka siswa tersebut merasa tidak harus mempersiapkan diri secara matang karena ia menganggap dirinya telah mampu. Hal ini dapat menimbulkan fenomena siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi rendah justru hasil belajarnya lebih baik dari pada siswa yang memiliki

kemampuan berkomunikasi tinggi, karena siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi rendah akan mempersiapkan diri dengan matang sebelum kelompok mereka menjelaskan materi kepada kelompok lain. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat mengetahui hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods* dan *Group Investigation* pada siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi tinggi.

3. Hasil Belajar Ekonomi yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM) Lebih Rendah dari pada Tipe *Group Investigation* (GI) pada Siswa yang Memiliki Kemampuan Berkomunikasi Rendah.

Structure Dyadic Methods merupakan model pembelajaran berpasangan dimana siswa menjadi tutor dan tutee sehingga setiap anggota harus mampu menjawab, memahami dan menyampaikan materi. Siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi rendah akan mengalami kesusahan dalam menjawab, memahami dan menyampaikan materi, karena masing-masing siswa dituntut untuk memahami materi secara mendetail. Jika siswa tersebut harus menjelaskan atau menjawab maka ia sendirilah yang akan menjelaskan atau menjawab materi. Berdasarkan hal tersebut, setiap siswa yang memiliki tingkat kemampuan berkomunikasi rendah maka hasil belajar siswa akan rendah.

Group Investigation merupakan model pembelajaran yang terdiri dari 2-5 anggota, model ini berbeda dengan model SDM karena model *Group*

Investigation siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi rendah untuk menerima, memahami, dan menyampaikan materi, cenderung dapat berdiskusi dengan temannya dalam mengerjakan *project*, mempresentasikan hasil *project* dan menjawab pertanyaan yang diajukan.

Setiap tahap pengerjaan *project* siswa bekerja sama sebagai suatu tim, sehingga apabila ada siswa yang tidak mengetahui sesuatu dalam setiap tahap pengerjaan *project*¸ mempresentasikan hasil *project* dan menjawab pertanyaan dapat didiskusikan terlebih dahulu pada kelompok. Menurut Budimansyah (2007: 7) dalam Purba menjelaskan "*Democratic teaching* adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keberagaman peserta didik".

Berdasarkan pendapat tersebut model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* dapat menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar dan menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi sehingga siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi rendah akan mempersiapkan diri lebih matang dan terpacu untuk saling bekerja sama dan ikut berpartisipasi dengan teman-teman yang lain sehingga hasil belajar Ekonomi siswa tinggi pada siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi rendah.

Hasil belajar Ekonomi siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi

tinggi pada model GI lebih rendah karena pada siswa yang memiliki kemampuann berkomunikasi tinggi mereka merasa tennang dan merasa memiliki persiapan ketika mereka akan memprsentasikan hasil diskusi kelompok, dan disisi lain mereka merasa pintar dan merasa lebih baik dari teman-temannya maka belum tentu mereka bisa bekerjasama dalam kelompok, karena mereka telah terbiasa mandiri dengan kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan sagala hal. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat mengetahui hasil belajar Ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods* dan *group investigation* pada siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi rendah.

4. Interaksi Model Pembelajaran dengan Tingkat Kemampuan Berkomunikasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi.

Siswa dengan tingkat kemampuan berkomunikasi tinggi cenderung lebih kuat, optimis dan selalu mencari peluang. Sedangkan siswa dengan tingkat berkomunikasi rendah cenderung lebih pasif. Hal tersebut akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Apabila siswa dengan tingkat kemampuan berkomunikasi rendah diterapkan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menguasai materi dan kemampuan pemahaman individu serta berbentuk kompetisi/turnamen seperti tipe SDM, siswa akan bersikap pasif dan tidak mampu memahami materi dalam kegiatan pengajaran yang akan mengakibatkan hasil belajar rendah. Namun, apabila siswa dengan tingkat kemampuan berkomunikasi rendah diterapkan model pembelajaran

yang memungkin untuk bekerjasama dan diberikan stimulasi untuk belajar tanpa ada rasa tekanan persaingan/kompetisi seperti pengerjaan tugas berkelompok dengan berdiskusi dan tanya jawab dalam kelompok, siswa cenderung mau belajar dan akan berpengaruh pada hasil belajar. Jadi, dalam penerapan model pembelajaran, guru tidak hanya memperhatikan model pembelajaran yang disesuaikan dengan mata pelajaran. Namun juga harus memperhatikan kemampuan berkomunikasi siswa sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Hal ini senada dengan pendapat Haris (2008: 27) dalam Rahman menjelaskan "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya".

Berdasarkan hal tersebut, jika model pembelajaran kooperatif tipe SDM diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi tinggi dalam pelajaran Ekonomi hasil belajarnya lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki kemampuan berkomuniksai rendah. Jika model pembelajaran kooperatif tipe GI, siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi rendah dalam pelajaran Ekonomi hasil belajarnya lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki kemampuan berkomuniksai tinggi, maka diketahui interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berkomunikasi sisiwa terhadap hasil belajar Ekonomi. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

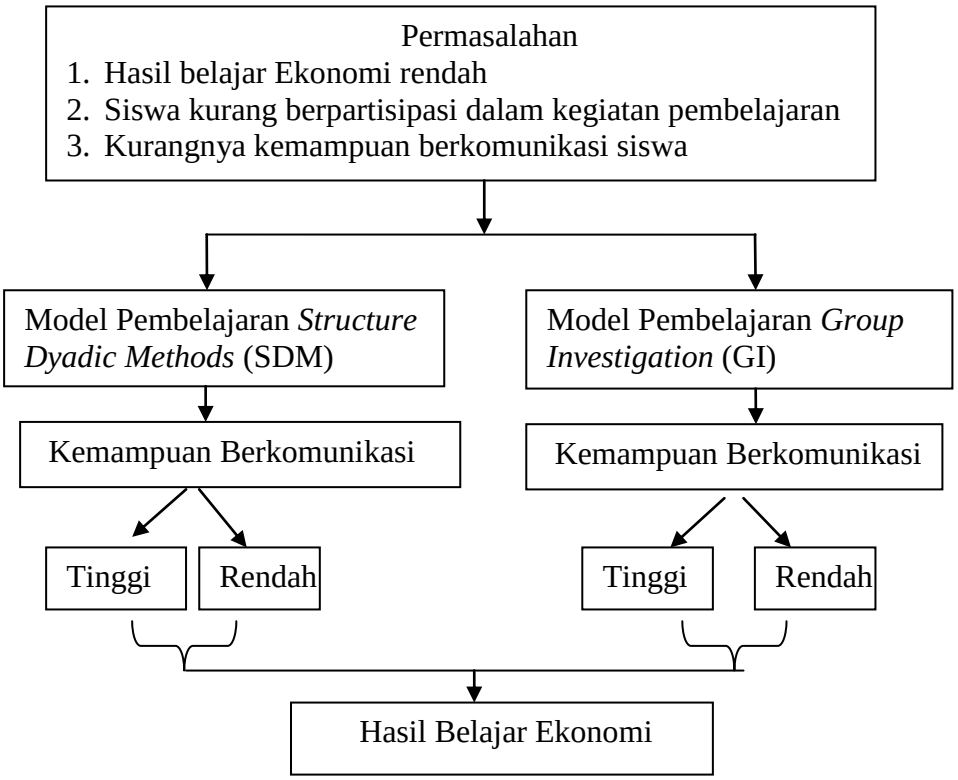

Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Anggapan Dasar Hipotesis

Anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian yaitu.

1. Seluruh siswa kelas X tahun pelajaran 2014/2015 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang sama.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model *Structure Dyadic Methods dan* model *Group Investigatin* diajarkan oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar Ekonomi selain kemampuan berkomunikasi diabaikan.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan anggapan dasar yang telah diuraikan terdahulu, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan hasil belajar Ekonomi antara model pembelajaran kooperatif tipe *Structure Dyadic Methods* (SDM) dan tipe *Group Investigation* (GI).
2. Hasil belajar Ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Structure Dyadic Methods* (SDM) lebih tinggi dari pada tipe *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi tinggi.
3. Hasil belajar Ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Structure Dyadic Methods* (SDM) lebih rendah dari pada tipe *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi rendah.
4. Terdapat interaksi antar model pembelajaran dengan tingkat kemampuan berkomunikasi terhadap hasil belajar Ekonomi.